

BAB VI SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang dijelaskan pada Bab I, maka peneliti menetapkan beberapa simpulan dalam model ENGKLE, yaitu: kondisi objektif, bentuk permainan anak, konseptual model ENGKLE, pelaksanaan pembelajaran model ENGKLE, baik pada saat *pre-test* dan *post-test* dan efektivitasnya serta produk akhir dari model ENGKLE. Adapun simpulannya adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam menentukan kondisi objektif pada pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Tari Anak, peneliti melakukan observasi langsung Departemen Pendidikan Tari dan melakukan wawancara dengan dosen pengampu, Kepala Departemen Pendidikan Tari dan mahasiswa. Kesimpulan dari observasi yang telah dilakukan bahwa pembelajaran Mata Kuliah Dasar Komposisi Tari di Departemen Pendidikan Tari, FPSD UPI berdasarkan RPS dan hasil wawancara serta observasi menunjukkan bahwa konsep yang digunakan dalam pembelajaran koreografi tari anak lebih cenderung pada konsep-konsep penciptaan karya tari untuk dewasa dengan materi permainan anak yang tidak berbasis pada kearifan lokal dan tidak mengembangkan koreografi dari bentuk aslinya sesuai dengan keilmuan dan teori-teori karya tari anak, sehingga minat mahasiswa menjadi kurang menarik. Adapun proses belajar mengajarnya terkadang tidak sesuai dengan silabus yang telah ada dan belum menemukan konsep yang ideal dalam menciptakan koreografi tari anak, sehingga penulis perlu merancang pembelajaran Mata Kuliah Komposisi Tari Anak dengan model ENGKLE.

Kedua, Bentuk koreografi yang dijadikan materi pembelajaran pada Mata Kuliah Komposisi Tari Anak adalah permainan anak terdiri dari *oray-orayan*, *cingciripit*, *endog-endogan*, *hompimpa*, *sasalimpetan*, *ucang-ucang angge*, *perepet jengkol*, *paciwi-ciwit lutung* dan *slepdur*. Peneliti akan menganalisis permainan ini dari sisi bentuk, lirik, koreografi, serta nilai yang terkandung didalamnya

Pada permainan anak ada tiga konsep garis yang selalu ada dan berulang dalam pola permainannya, yaitu: Konsep melingkar terdapat dalam permainan *oray-orayan*, *slepdur*, *perepet jengkol*, *cingciripit*, *hompimpa*. Konsep vertikal terdapat dalam *paciwit-ciwit lutung* dan *endog-endogan*. Konsep Spiral, konsep garis spiral terdapat dalam permainan *sasalimpetan*, yang mana para pemain masuk disela-sela dua orang dengan tangan yang masih berpegangan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada permainannya, garis spiral ini di kadang-kadang dilakukan tidak beraturan tetapi tetap pada jalur (*pathway*) garis spiralnya.

Permainan *oray-orayan*, *endog-endogan*, *cingciripit*, *perepet jengkol*, *slepdur*, *paciwit-ciwit lutung* *hompimpa*, *sasalimpetan*, dan *ucang-ucang angge* memiliki konsep sentuhan/*body contact* (*touch*). Pada teori koreografi gerak yang saling menyentuh/sentuhan disebut juga dengan *body contact*. Teknik gerak *body contact* merupakan teknik gerak yang diterapkan dengan cara bersentuhan, bisa antara tangan dengan bahu, tangan dengan tangan ataupun pinggang dengan kaki. Sentuhan-sentuhan dalam koreografi permainan anak terdapat dalam seluruh permainan yang dijelaskan di atas. Konsep sentuhan yang terdapat pada koreografi permainan anak dapat meningkatkan sensitivitas sensor-sensor tubuh bagian lainnya juga dapat meningkatkan konektivitas atau rasa kerja sama dengan yang lainnya.

Konsep Pengulangan (*repetition*), konsep repetisi pada permainan anak ini dimaksudkan untuk mempertegas koreografi atau nyanyian pada suatu permainan, sehingga koreografi dan nyanyian akan dapat mudah dihafal. Terdapat pengulangan sistem karena mereka akan terus bermain sampai mereka lelah atau bosan walaupun ada permainan yang bersifat kalah dan menang, mereka akan terus bermain dengan bertukar peran.

Ketiga, pengembangan konseptual model ENKLE pada prinsipnya adalah sintesa dari langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan para pakar tari pendidikan dan para pakar seniman tari atau koreografer. Konsep ini merupakan perpaduan atau sintesa dari tujuh tokoh tari di dunia yang sebelumnya telah membuat sintaks penciptaan koreografi tari, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kesenimanan. Konsep para ahli tari yang lebih cenderung pada kreativitas anak dalam konteks tari

pendidikan dan konsep kreativitas yang cenderung pada pembentukan koreografi untuk kepentingan karya.

Keempat, yaitu implementasi model ENGKLE yang terdiri dari uji terbatas dan uji luas. Dilihat dari hasil temuan pada assesmen, selanjutnya peneliti melakukan rancangan dengan mengukur kompetensi penciptaan tari anak pada mahasiswa menggunakan pengukuran *pre-test*, agar peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan nilai dalam bentuk nominal sebagai pengukuran hasil yang lebih konkrit. Data *pre-test* memberikan gambaran kemampuan awal mahasiswa.

Kelima, Efektivitas model ENGKLE didasarkan pada hasil peningkatan nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Keberhasilan dari uji terbatas dan uji luas ini adalah adanya perubahan dan cara pandang mahasiswa terhadap penciptaan komposisi tari anak. Semula penciptaan tari anak ini disamakan dengan penciptaan tari untuk orang dewasa, setelah penelitian ini dilakukan cara pandang mahasiswa berubah dan menyesuaikan dengan kebutuhan koreografi, karakteristik, psikologis dan nilai untuk anak-anak. Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan sejarah dan revitalisasi permainan tradisional anak di masyarakat, pendalaman terhadap konsep-konsep penciptaan karya tari, terjadi pengembangan koreografi yang sudah baku menjadi lebih berkembang tanpa menghilangkan orisinalitasnya, bentuk karya tari kelompok yang bisa ditarikan oleh anak usia Sekolah Dasar dengan memperhatikan karakteristik, motorik dan psikologisnya.

Model ENGKLE termasuk pada kelompok Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*) yaitu pemrosesan informasi mengacu kepada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan lambang verbal dan non verbal. Model ini merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran, di mana dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu dan interaksi antar keduanya sehingga menghasilkan hasil belajar. Model ENGKLE juga menekankan pada aspek kecakapan terdidik untuk memecahkan masalah dan aspek

berpikir yang produktif. Secara umum banyak dari model pengolahan informasi ini yang dapat diterapkan kepada sasaran terdidik dari berbagai usia. Tugas guru dalam penerapan model ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan terdidik dalam memproses informasi.

Pada kelompok Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*) Model ENKLE yang termasuk pada model sinetik merupakan gagasan awal dalam sintaks pembelajarannya. Terutama pada inovasi dan pengembangan bentuk-bentuk koreografi yang sifatnya baku. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan koreografi yang masih baku menjadi koreografi yang lebih berkembang, sehingga penemuan-penemuan koreografi baru yang berlandaskan pada bentuk permainan tradisi anak bisa menjadi inovasi baru.

Sintaks pada model ENKLE merupakan tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan yang meliputi: *Entering in nvironment, Navigation, Googling, Knitting and validation, Locking and presenting* dan *Evaluation*. Tahap-tahap ini disusun sebagai strategi mencapai tujuan pembelajaran. Model ENKLE didesain struktur yang moderat. Dosen membantu mahasiswa membimbing dalam proses secara intelektual dan mental. Mahasiswa memiliki kebebasan dalam diskusi, bekerjasama, dan berproses kreatif. Prinsip-prinsip reaksi adalah bagaimana seharusnya dosen memandang dan memberikan respon pada mahasiswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya dosen menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model dan mematuhi pada aturan tersebut. Peran dosen disini sangat penting dalam mengembangkan dan mendorong fantasi mahasiswa. Sistem pendukung adalah segala sarana bantuan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut, seperti: ruangan. audio, proyektor dan video permainan tradisi anak yang ada di masyarakat

Pada Model ENKLE terdapat konsep Ki Hadjar Dewantara, yaitu: Kontinyu, yaitu penerapan model ENKLE tentu saja dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan sintaks pembelajaran agar karya tari anak yang berbasis pada permainan tradisi anak dapat tercapai. Konsep Konvergen pada Model ENKLE

berarti pengembangan model yang dilakukan dapat mengambil dari berbagai sumber di luar, bahkan dari praktik pendidikan di luar negeri. Pada sintesanya konsep Model ENKLE mengambil juga dari pola-pola pembelajaran yang lebih modern dengan mengambil teknik-teknik yang dilakukan oleh para koreografer dalam mencipta tari. Konsentris pada Model ENKLE berarti pengembangan model dilakukan harus tetap berdasarkan kepribadian kita sendiri untuk menuntun tumbuh kembang anak secara maksimal sesuai dengan karakter kebudayaannya sendiri.

Model ENKLE ini sangat fleksibel, sehingga guru bisa mengembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Termasuk penggunaan materi bisa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa keunggulan dalam model ENKLE ini, yaitu sebagai berikut. Model ENKLE ini merupakan model pembelajaran tari yang mencoba menggali kekuatan kearifan lokal. karena dalam arah etnopedagogi pendidikan, materi yang berbasis kearifan lokal akan memberikan pengayaan yang berarti untuk menunjang tujuan pendidikan berjatidiri Indonesia. Model ENKLE ini adalah sebuah model yang tidak kaku. Konsep ini adalah sintesa dari para koreografer pada karya tari murni. Model ENKLE bisa diterapkan juga pada penciptaan komposisi tari untuk karya koreografi non anak-anak, karena langkah-langkah yang diterapkan adalah teknik penciptaan koreografi hanya kesesuaian materi yang harus dicermati.

6.2 Implikasi

Implikasi hasil penelitian terhadap teori komposisi tari, bahwa teori komposisi yang ada ditujukan untuk mencipta tari bagi orang dewasa, sedangkan model ENKLE merupakan teori baru untuk menciptakan tari anak.

6.3 Rekomendasi

Rekomendasi, bahwa:

- a. Model ENKLE direkomendasikan untuk menjadi model pembelajaran tari yang memfokuskan pada penciptaan tari anak.

b. Kelemahan penelitian adalah pada bagian karakteristik psikologis koreografi untuk anak-anak, maka direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti.